

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan hal ini jelas tertuang dalam Al-qur'an yaitu surat al-alaa yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam ayat ini dimaknai sebagai perintah untuk membaca. Makna perintah membaca dalam ayat ini bukan dalam arti membaca tulisan atau sebuah kitab, melainkan lebih dari itu. Sebab, Nabi Muhammad disebutkan oleh para ulama adalah seorang yang tidak membaca dan menulis. Walaupun demikian, Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang pintar dan cerdas dalam melihat realita kehidupan sehingga beliau memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, seorang yang amanah, memiliki visi, revolusioner dan berjiwa pemimpin. Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi belajar untuk dirinya sendiri dan juga untuk mengajarkan apa yang diterima beliau kepada umat manusia.

Islam adalah agama universal yang ajarannya mengandung prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk persoalan sosial, budaya politik, pendidikan dan hukum serta masalah kenegaraan. Namun suatu realita telah terjadi bahwa Islam sejak awal sejarahnya tidak memberikan ketentuan yang pasti tentang bentuk dan konsep penegakan syari'at Islam dalam suatu negara. Disinilah letak terjadinya berbagai penafsiran dan upaya untuk merealisasikannya.

Karena kapanpun dan dimanapun arus perubahan yang bergulir, diakui atau tidak, akan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku kehidupan masyarakat. Umat muslim yang hidup bersama Nabi (*muslimat ar-risalah*) memang tidak mengalami hal ini karena disamping belum ada kulturasi budaya, juga di tengah mereka ada seorang Nabi yang selalu menjadi referensi utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan.¹

Islam sebagai agama terakhir bagi manusia, dengan watak interistik universal (*rahman li al-'alamin*) dan mutlak benar (*al-haqq*) pasti dapat memberikan jawaban terhadap persoalan di atas. Watak pertama meniscayakan adanya pemahaman yang selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah. Islam universal dalam arti corak dalam segala ruang dan waktu menurut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Sedangkan watak kedua, sebagai agama wahyu, Islam diyakini oleh pemeluknya membawa kebenaran mutlak, keyakinan tersebut membawa implikasi bahwa Islam adalah sistem nilai yang baik, bahkan Islam merupakan satu-satunya sistem nilai yang absah.²

Sesungguhnya Islam sangatlah memperhatikan dan mementingkan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia

¹ M Nurdin Zuhdi, *Pasarnya tafsir Indonesia: dari kontestasi Metodologi hingga kontekstualisasi*, (Yogyakarta: KAUKABA, 2014), hlm 2.

² Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 1-2

yang sempurna.³ Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting karena pendidikan dapat membuka pemikiran manusia yang tidak mengetahui apa-apa menjadi orang yang berguna untuk sesamanya. Sehingga Islam disebut sebagai agama yang memiliki kelengkapan dalam berbagai aspek kehidupan dan yang mendasarinya adalah kekuatan pendidikan. Dari pendidikan jugalah dapat menciptakan individu-individu yang bermoral dan berkualitas. Pendidikan merupakan proses budaya untuk dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia yang akan berlangsung sepanjang hidup.

Manusia di dunia ini merupakan seorang hamba yang dibekali kemampuan berfikir yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, dari pemikiran-pemikiran inilah manusia diharapkan mampu bertahan hidup dan memajukan kesejahteraannya. Objek yang sangat dibutuhkan untuk proses perkembangan kehidupan manusia di dunia ini tidak lain adalah pendidikan. Sehingga dari zaman Nabi Muhammad Saw, misi penting dalam Islam adalah menyebarkan ajaran agama Islam agar dapat terus eksis dan bertahan berkembang secara terus menerus.

Dalam diskursus perkembangan pemikiran Islam, muncul berbagai isu ke permukaan tentang terjadinya akumulasi krisis pendidikan di dunia Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi ⁴ bahwa keadaan

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 46.

⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi ilmu pengetahuan : prinsip-prinsip dan rencana kerja*, terj. Anas Mahyudin (Bandung : Pustaka, 1984), hlm 12.

pendidikan dunia Islam adalah yang terburuk, sehingga umat Islam sangat lemah. Senada dengan itu, Khursid Ahmad⁵ mengemukakan bahwa di antara persoalan terbesar yang dihadapi dunia Islam dewasa ini adalah persoalan makin memburuknya pendidikan, padahal masa depan dunia Islam akan sangat bergantung pada bagaimana kinerja dunia pendidikan. Realitas menunjukkan bahwa pendidikan yang selama ini dilaksanakan oleh umat Islam mengalami sesuatu yang tidak beres, baik dari segi konsep maupun aktualisasinya.

Abu A'la al-Maududi⁶ mengemukakan bahwa pendidikan di dunia Islam hanya dibangun atas dasar romantisme masa lalu, tanpa memperhatikan realitas perkembangan modernitas masyarakat muslim, sehingga pendidikan di dunia Islam stagnan dan tidak adaptif serta responsif dengan perkembangan masyarakat modern. Abdurrahman al-Nahlawi⁷ menyatakan bahwa telah terjadi kesalahan metodologis dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam mengalami kemunduran. Fadlil al-Jamali⁸ menegaskan bahwa pendidikan Islam kurang menempatkan manusia sebagai subjek didik yang harus diberdayakan, manusia hanya dipandang sebagai objek pendidikan semata.

⁵ Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta : Nur Cahaya , 1983) , IX

⁶ Abu A'la al-Maududi, *Manhaj Jadid li Tarbiyah wa Ta'lim*, terj. Judi al-Falasani (Solo: CV. 1991)

⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Damsyik : Dar al-Fikr)

⁸ Fadlil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. Muzayin Arifin (Jakarta : Golden Terayon Press 1988).

Demikian juga, syed Naquib al-Attas⁹ menyatakan bahwa pendidikan di dunia Islam tidak dirumuskan dan direncanakan secara sistematis dan holistik, sehingga wajar bila konsep pendidikan terasa bias aplikatif.

Apabila dicermati dari berbagai kritik yang dikemukakan oleh para intelektual muslim terhadap pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis yang dialami dunia pendidikan Islam tidak lain disebabkan oleh adanya kesalahan paradigmatik pada bangunan ilmu pendidikan, sehingga pada gilirannya berimplikasi pada adanya bias filosofis dan empirik pendidikan Islam. Kesalahan mendasar para intelektual muslim, yang kemudian berakibat pada kesalahan paradigmatik dalam membangun konsep pendidikan adalah adanya kesalahan mendasar dalam memandang hakikat manusia. Manusia sering diperlakukan sebagai objek pendidikan dan dipandang secara mekanis. Padahal manusia harus diposisikan sebagai subjek pendidikan yang dinamis.

Di samping itu, bila mencermati produk pemikiran pendidikan Islam yang berkembang, maka akan terlihat secara riil bahwa konsep pendidikan yang dikembangkan lebih cenderung bersifat materialistik-intelektualistik, jauh dengan nilai-nilai spiritual-religius dan moralitas¹⁰

⁹ Syed Muhammad al-Nuqaib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusurno (Bandung : Pustaka : 1981).

Pendidikan Islam senantiasa mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pendidikan Islam harus dirancang mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak Islam akan mengalami ketertinggalan dari ajaran yang lain.

Realitas ini berimplikasi pada suatu pandangan, bahwa pendidikan hanya menyentuh segi kognitif atau intelektualitas saja tanpa memperhatikan aspek moralitas atau budi pekerti, bahkan dalam tradisi pemikiran filsafat barat, spiritual diidentikan dengan rasionalitas atau intelektualitas, sehingga pendidikan diidentikkan dengan pengembangan rasio atau intelek saja. Proses pendidikan hanya difahami dan diorientasikan pada *transfer of knowledge*, sementara *transfer of value* atau *transfer of ethic* diabaikan.¹¹ Oleh karenanya, pendidikan sering menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang dari nilai (moral).

Dunia pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan, baik persoalan makro ataupun persoalan mikro. Di Indonesia sedang mengalami berbagai permasalahan pendidikan yaitu tentang rendahnya kualitas pendidikan yang memprihatinkan. Karena adanya permasalahan sistem pendidikan Indonesia seperti kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam

¹¹ Hasan Langgulang, *Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Maarif, 1980) , hlm. 92.

masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran.

Sebagaimana harapan dari tujuan pendidikan Indonesia yang ada pada Undang-undang Dasar RI Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.

Jika menilik berbagai persoalan yang ada dalam dunia pendidikan. Salah satu yang dapat dijadikan parameter adalah dengan menerapkan pendidikan agama Islam dengan optimal agar memiliki pondasi yang kokoh. Sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dalam Undang-undang dapat terealisasi. Karna tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk membentuk manusia agar menjadi ilmunan yang bertakwa kepada Allah SWT, sehingga melahirkan perilaku yang dihalalkan dan bukan perilaku yang diharamkan Allah SWT, dan untuk menjadikannya sebagai khalifah di bumi ini sesuai tugas wajibnya, yaitu mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alam¹².

Ditambah lagi dengan arus modernisme barat yang kian masif membuat manusia di Indonesia semakin membudak kepada ideologi barat yang pada

¹² Agus mahfudz , (*ilmu pendidikan Islam pemikiran gus dur*, yogyakarta, Nadi pustaka: 2012).hlm. 13.

umumnya bebas nilai, maka disinilah perlu perhatian khusus untuk menangannya, dan tidak lain adalah lewat pendidikan yang terintegrasi, antara pendidikan agama Islam dan pendidikan modern yang telah lama didominasi oleh barat, agar setiap produk peradaban yang berkembang sangat pesat ini dapat dikawal dengan baik, karna dilain sisi peradaban-peradaban baru yang muncul tidak sekaligus menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan, namun terkadang menjadi penghambat tujuan pendidikan bangsa Indonesia. Kemudian problem selanjutnya adalah masih berlakunya anggapan bahwa pendidikan agama dan pendidikan modern adalah sesuatu hal yang kontradiktif (pandangan dikotomis tentang ilmu), hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karna hal tersebut akan membuat seorang ilmuan menjadi sulit dalam mengawal peradaban.

Dalam hal ini salah satu yang menjadi fokus adalah tentang rumitnya kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani

dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya.

Pendidikan Islam di Indonesia, menurut hemat penulis perlu sekali untuk tetap terus mendeklarasikan pendidikan Islam yang terkoneksi dengan pendidikan umum/modern, dalam rangka bersatu untuk *Survive* terhadap budaya barat yang pada umumnya bebas nilai tersebut. Sebenarnya hal ini sudah lama di suarakan oleh para akademisi pendidikan, penulis memiliki alasan akademik kenapa ingin mengulang tema yang telah banyak di kaji oleh para akademisi pendidikan yang mungkin lebih mumpuni dari pada yang akan penulis teliti, yaitu bahwa penulis merasa bahwa gagasan tersebut belum tumbuh subur di kalangan mahasiswa S1 jurusan pendidikan agama Islam. Di Indonesia sendiri pendidikan Islam dewasa ini masih terkesan berorientasi pada pendidikan Islam di masa silam, bukan masa depan.¹³

Dari berbagai permasalahan pendidikan yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan memaparkan pemikiran menurut Fazlur Rahman. Menurut

¹³ Ach. Sayyi, Modernisasi kurikulum dalam prespektif Azyumardi Azra dalam *jurnal tadris*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017

Rahman, Islam pada masa pramodernis merupakan Islam yang sekuler, sehingga menyebabkan kemacetan intelektual dalam Islam, lebih khusus lagi karena kegagalan hukum dan Lembaga-lembaga syari'ah yang tidak mampu untuk mengembangkan diri guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang berubah dari waktu ke waktu.¹⁴ Beliau merupakan tokoh pembaharu dengan pemikiran yang luar biasa sehingga sukses memperbaiki pendidikan di negaranya. Dengan mempertimbangan latar belakang yang sudah disebutkan maka skripsi ini penulis tulis dalam judul **“Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman (tinjauan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar)”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1.1 Adanya perkembangan zaman dan kulturasi budaya

1.2 Pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan sehingga dapat dijadikan tolak ukur kemajuan

1.3 Pendidikan Islam saat ini hanya berorientasi seputar akhirat belum mengarah kepada cara menjadikan Islam sebagai *center* / pusat dunia.

1.4 Pendidikan Islam mengalami kemunduran dan ketertinggalan dari barat

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan modernitas*, (Bandung: penerbit pustaka, 1985), hlm. 50.

1.5 Kurikulum pendidikan di Indonesia yang rumit dan membingungkan

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus kepada masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini mengarah pada konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman tinjauan terhadap kurikulum merdeka belajar.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman?
2. Apa relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap kurikulum merdeka belajar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah kegiatan harus mempunyai tujuan yang jelas agar dapat dikorelasikan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan. Dan tujuan dari karya tulis ini adalah :

- a. Menemukan gagasan Fazlur Rahman tentang konsep pemikiran pendidikan Islam
- b. Menjelaskan tentang relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap kurikulum merdeka belajar.

D. Manfaat Penelitian

Untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam serta menambah wawasan pengetahuan. Hal ini dapat dijadikan sebagai modal bersaing dengan ilmu pengetahuan lain yang semakin kompetitif.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari berbagai referensi yang diperoleh, penulis menemukan beberapa karya tulis yang membahas mengenai pembaharuan pendidikan Islam antara lain.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Laelatul hikmah dengan judul “Pembaharuan Pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman”¹⁵ penelitian ini membahas tentang pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Fazlur rahman. Dengan menjelaskan bagaimana konsep serta analisisnya.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rahma Dwi Nurfitri dengan judul “Pembaharuan Pendidikan Islam studi atas Pemikiran Fazlur Rahman”. Penelitian ini membahas pembaharuan pendidikan Islam di negara dengan mayoritas Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman dan problematika yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Fazlur Rahman serta kontribusinya terhadap negara Indonesia.¹⁶

¹⁵ Laelatul Hikmah (1423301055) “Pembaharuan pendidikan Islam perspektif Fazlur rahman” skripsi fakultas agama Islam IAIN Purwokerto, tahun 2021”

¹⁶ Rahma Dwi Nur Fitri (07410137) “Pembaharuan pendidikan Islam studi atas pemikiran Fazlur Rahman” skripsi fakultas agama Islam UIN sunan kalijaga Yogyakarta, tahun 2012”

3. Penelitian tesis oleh Sri Wahyuni dengan judul “Fazlur Rahman dan Pembaharuan Pendidikan Islam” penelitian ini membahas tentang paradigma baru pendidikan Islam, konsepsi pendidikan Islam dan paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia.¹⁷

¹⁷ Sri Wahyuni (1786108052) “Fazlur Rahman dan Pembaharuan Pendidikan Islam” UIN Raden Intan Lampung, tahun 2019.